

Fenomena dan Dampak Arus Globalisasi Terhadap Perkembangan Kesenian Joged Bumbung

Oleh I Nyoman Mariyana
Mahasiswa Pascasarjana (S2) ISI Denpasar

Joged Bumbung

Gamelan joged bumbung adalah sebuah barungan gamelan yang dipergunakan untuk mengiringi tarian joged bumbung, sebuah tari pergaulan yang ada di Bali. Dalam tarian ini, seorang penari wanita berhiaskan sejenis legong menjawat (memilih) seorang penonton untuk di ajak menari. Gamelan joged bumbung disebut juga gamelan *grantangan*, karena pokok-pokok instrumennya adalah *grantang* yaitu *gender* yang terbuat dari bambu, berbentuk bumbung dan memakai laras selendro lima nada. Larasnya serupa dengan gamelan gender wayang. Dalam buku Evolusi Tari Bali, gamelan joged bumbung disebutkan “bumbung” berarti tabung (bamboo), sebuah istilah untuk memberikan nama kepada seperangkat gamelan joged. Dalam hal ini ialah gamelan joged bumbung (proyek panggilan/pembinaan seni budaya klasik/tradisional dan baru). Bila dilihat dari instrumentasinya, gamelan Joged Bumbung terdiri dari berbagai instrumen diantaranya ;

1. *Grantang*, yang terdiri dari empat *grantang gede* dan dua *grantang* kecil, berfungsi sebagai pembawa melodi pokok, dimainkan dengan dua tangan mempunyai tehnik pukulan sejenis gender wayang dengan memakai polos dan sangsih.
2. Gong Pulu dibuat dari besi atau kerawang. Bentuknya seperti jegogan di dalam gamelan gong, berbilang dua (nada yang sama ngumbang dan ngisep) berfungsi sebagai finalis didalam lagu-lagu joged bumbung, menggantikan gong gede di dalam gamelan gong.
3. Tawa-tawa, sebuah instrument pembawa matra. Bentuk kettle (atau gong kecil)
4. Klenang, sejenis kajar, berfungsi sebagai penombal kajar.
5. Kecek adalah ceng-ceng kecil yang berfungsi untuk memperkaya ritme didalam gamelan joged bumbung.
6. Kendang satu buah berfungsi untuk pemurba irama, pengatur tinggi rendah dan cepat lambatnya dari lagu-lagu joged bumbung.
7. Suling empat buah, yang berfungsi untuk memaniskan dan memainkan lagu-lagu.

Mengenai reportuar dari gamelan joged bumbung diambil dari lagu-lagu rakyat sejenis lagu janger. Di samping gamelan grantangan tersebut di atas masih ada beberapa jenis joged seperti, gandrung, leko dan joged pingitan. Ketiga jenis joged ini mempergunakan gamelan yang sama yaitu disebut gamelan rindik, dibuat dari bambu, serupa gender dalam pelegongan dan berlaras pelog lima nada. Di dalam satu instrument biasanya ada sepuluh sampai empat belas bilah. Gandrung biasanya ditarikan oleh penari laki-laki sedangkan joged pingitan atau leko ditarikan oleh penari wanita. Namun komposisi tariannya sama dan meniru bentuk tari pelegongan. Hanya pada akhir tariannya memakai igel gegandrungan, serupa dengan igel ibing-ibingan dalam joged bumbung. Penari gandrung yang terkenal di Bali selatan adalah I Wayan Rindi.

Fungsi Kesenian Joged Bumbung

Joged bumbung adalah salah satu jenis kesenian yang tergolong dalam seni pertunjukan. Dilihat dari fungsi, ada beberapa tokoh yang mengemukakan tentang fungsi seni pertunjukan, di antaranya:

1. Curth Sachs dalam bukunya yang berjudul *World History of The Dance* Tahun 1963 mengatakan ada 2 fungsi tari yaitu;
 - a. Untuk tujuan magis
 - b. Sebagai tontonan
2. Gentrude Kwat dalam bukunya *Panorama Of Dance Ethnology*, menyebutkan ada 14 fungsi tari bagi kehidupan manusia, diantaranya;
 - a. untuk inisiasi, praharsa kedewasaan
 - b. percintaan
 - c. persahabatan
 - d. perkawinan
 - e. pekerjaan
 - f. pertanian
 - g. perbintangan
 - h. perburuan- tari berburu
 - i. menirukan binatang
 - j. menirukan perang
 - k. penyembuhan/therapy
 - l. kematian
 - m. kerasukan

n. lawaran

3. Alan P. Merriam dalam bukunya *The Antropology Of Music*, menyebutkan ada 10 fungsi musik, diantaranya;

- a. sebagai ekspresi emosional
- b. knikmatian estetis
- c. hiburan
- d. komunikasi
- e. representasi simbolis
- f. respon/ tanggapan
- g. memperkuat norma-norma sosial
- h. pengesahan institusi sosial dan ritual keagamaan
- i. sumbangan kepada pelestarian dan stabilitas kebudayaan
- j. sumbangan kepada intergritas masyarakat

4. Antony V. Shay, menyebutkan ada 6 fungsi tari;

- a. sebagai refleksi dari organisasi sosial
- b. sebagai ekspresi keagamaan (ritual)
- c. sbagai aktivitas rekreasi / hiburan
- d. sebagai ungkapan serta pengendoran psikologis
- e. sebagai refleksi ungkapan estetis (keindahan)
- f. sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi

5. Soedarsono

Menurut Soedarsono, dia membedakan fungsi seni pertunjukan menjadi 2 yaitu fungsi sekuler dan fungsi primer. Yang termasuk fungsi primer, antara lain;

- a. sebagai sarana upacara (ritual)
- b. sebagai hiburan pribadi
- c. sebagai penyajian estetis

Yang termasuk fungsi sekunder, antara lain:

- a. sebagai media pendidikan
- b. sebagai media informasi masa
- c. pelestarian alam lingkungan

d. mempropaganda politik

Di Balipun sudah berkembang suatu cara tertentu untuk memfungsikan berbagai jenis seni pertunjukan yang ada. Jenis dan fungsi ini menurut Prof. Dr. I Made Bandem dalam buku Ensklopedy Tari Bali, menyebutkan bahwa seni pertunjukan memiliki 3 fungsi, yaitu:

1. Wali

Merupakan fungsi integral (menyatu) dengan upacara keagamaan, biasanya jenis pertunjukan ini tidak bercerita.

2. Bebali

Sebagai pelengkap upacara keagamaan. Kehadiran tidak merupakan sebuah keharusan. Seni ini disajikan biasanya dengan memakai lakon yang diceritakan atau ada cerita yang disamapaikan, dan waktu pertunjukannya disesuaikan dengan lama upacara berlangsung, contoh; Tari topeng, gambuh, dll.

3. Balih-balihan

Berfungsi hanya sebagai tontonan atau hiburan, terlepas dari konteks upacara atau tidak adanya kaitan terhadap pelaksanaan upacara keagamaan, contoh: Tari lepas.

Ciri-ciri seni pertunjukan ritual

1. diperlukan tempat yang terpilih yang dianggap sakral
2. diperlukan pemilihan hari, waktu yang dianggap sakral
3. diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci/
membersihkan diri secara ritual
4. diperlukan seperangkat sesaji
5. tujuannya lebih dipentingkan daripada penampilan secara esttis
6. memiliki kostum yang khas

Ciri-ciri seni pertunjukan Hiburan;

1. tiruan dari aslinya
2. pungsinya padat/singkat
3. dihilangkan nilai sakralnya, magis, dan simbolisnya
4. penuh pareasi

5. disajikan dengan menarik
6. murah harganya menurut kemampuan si penikmat.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka sebagai salah satu jenis seni pertunjukan, Joged bumbung termasuk dalam fungsi hiburan. Mengenai kesenian joged bumbung ini digolongkan seni balih-balihan yang fungsinya sebagai tari pergaulan (*social dance*). Hal ini menyebabkan banyak orang ”ngupah” kesenian joged bumbung pada saat upacara keagamaan di antaranya pada hari *paweton (otonan)*. Ada juga *ngupah* karena “masesangi” (*masaudan*) atau kaul, yaitu apabila ada orang atau organisasi tertentu yang berjanji akan *ngupah* joged bumbung di pura atau tempat lain yang ada hubungannya dengan kaulnya. Namun demikian, kesenian joged bumbung tidak hanya dipentaskan pada upacara keagamaan seperti *paweton* atau sesangi saja, melainkan bisa untuk hiburan di masyarakat dan untuk hiburan wisatawan asing. Oleh karena itu, gamelan joged bumbung juga bisa dimainkan di lobi-lobi hotel sebagai music ilustrasi (instrumental) sayup-sayup, agar tidak mengganggu para tamu.

Instrumen dalam Barungannya

Pada buku Pengantar Kerawitan Bali, dijelaskan bahwa laras adalah suatu tangga nada, susunan nada-nada didalam suatu gambyangan, oktaf ataupun angkep yang telah ditentukan jumlah serta tinggi rendahnya. Hal ini menunjukkan , bahwa karawitan (gamelan) Bali memiliki dua macam laras, yakni laras slendro dan laras pelog. Dalam laras pelog misalnya kita menemui dua bentuk laras antara lain: laras pelog lima nada yang terdapat pada gamelan gong kebyar, pelegongan, gong gede, dan sebagainya. Pada laras pelog tujuh nada dimiliki pada gamelan semarpegulingan, gambang, slonding dan lain-lainnya.

Seperti apa yang penulis ketahui, bahwa gamelan joged bumbung terdiri dari sebuah kendang gupekan, empat granting pemade, dua grantang kantil, dua granting jegogan, empat buah suling, sebuah kemplung, satu pangkoncengceng, satu buah kemong, satu buah klenang dan gong pulu serta empat pasang bumbung keyyak yang masing-masing mempunyai tugas seperti :

1. Instrument gerantang enam buah, yang terdiri dari empat gerantang pamade dan dua gerantang kantil. Gerantang pamade berfungsi sebagai pembawa melodi pokok yang mempunyai tehnik pukulan sejenis gender wayang dengan memakai pukulan ngotek pada tangan kanan dan dan pukulan nyngsih pada tangan kiri. Sedangkan gerantang kantil membawakan melodi pokok, dimainkan dengan tangan yang mempunyai

pukulan sejenis gegambangan (pukulan tetap berulang datang) dengan memakai pukulan polos saja.

2. Sepasang gerantang jegogan yang fungsinya memperjelas tekanan-tekanan gending, dengan memakai tehnik pukulan polos saja.
3. Sebuah kendang gupekan yang fungsinya sebagai pemurba irama, mengatur tinggi rendah dan cepat/lambat gending-gending joged bumbung.
4. Empat buah suling berfungsi untuk memaniskan dan melembutkan bagian gending yang lirih, merupakan susunan menjadi sedih dan marah.
5. Cengceng kecil berfungsi untuk memperkaya ritme, membuat ansel-ansel dan variasi gending bersama gendang.
6. Tawa-tawa , sebuah instrument yang dibuat dari bamboo berfungsi sebagai pembawa matra dan menentukan tingkat tempo gending.
7. Klenang sejenis kajar berfungsi sebagai penimbal kemplung (kajar).
8. Kemong, sebuah instrument sejenis gong (kecil bentuknya) berfungsi mempertegas jatuhnya pukulan gong.
9. Gong pulu, dibuat dari kerawang bentuknya seperti jegogan didalam gamelan gong, berbilang dua nada ngumbang dan ngisep, berfungsi sebagai finalis dalam gending joged bumbung.
10. Bumbung keyyak, di buat dari bambu berfungsi mengikuti ansel-ansel gending joged bumbung.

Fenomena dan Dampak Arus Globalisasi

Di Pulau Dewata siapa yang tidak mengenal joged bumbung? Joged ini merupakan joged fenomenal yang sangat dikenal oleh masyarakat Bali. Mengandung tiga unsur yaitu

etika, logika dan estetika. Joged Bumbung fenomenal karena mengalami pergeseran makna tarian yang terkandung di dalamnya. Dari tarian sederhana menjadi tarian yang erotis dan sempat mendapat julukan sebagai joged porno. Dari apa yang dilihat pada era sekarang penyajian joged bumbung terkesan sangat mengabaikan ke tiga hal di atas yakni etika, logika, dan estetika. Ketiga hal tersebut dilanggar secara sengaja demi popularitas semata, di atas impitan desakan ekonomi. Akibatnya seperti yang kita bisa lihat bersama, kesenian kita dinilai soronok. Dari hal tersebut maka dapat dikritisi sebagai masukan untuk pengembalian tatanan nilai kesenian joged bumbung sebagai kesenian adiluhung dan salah satu kesenian warisan Dunia yang ditetapkan oleh UNESCO, dengan jalan sebagai berikut;

1. Kembalikan karakteristik kesenian Joged Bumbung baik secara etika, logika atau norma, dan estetika dalam penyajiannya.
2. Gunakan pakaian yang sesuai pertunjukan Joged Bumbung, pakaian tari yang sebenarnya.
3. Gunakan *gelungan* asli Joged Bumbung, jangan menggunakan gelungan layaknya pemeran Sita dalam sendratari Ramayana versi Bali.
4. Dari instrumentasinya jangan sekali menambah-nambah atau memasukan instrumen lagi seperti keyboard, simbal, kendang sunda, dan lain-lainya karena dapat menghilangkan karakteristik musikal joged itu sendiri.
5. Gunakan lagu asli *pajogedan* dengan tidak mengambil atau memasukan lagu-lagu dangdut koplo atau sejenisnya.

Berdasarkan lima jalan tersebut, diharapkan mampu mengembalikan kekhasan joged bumbung, sebagai upaya menghargai dan mencintai budaya kita sendiri.